BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembentukan moral menjadi masalah yang menarik perhatian para ahli di berbagai bidang keilmuan, baik bidang ilmu sosial, psikologi, maupun ilmu agama yang harus diselesaikan.¹ Moral merupakan permasalahan yang selalu menjadi fokus perhatian dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, seseorang tidak akan lepas dari penerapan moral.

Lickona memberi sinyal bahwa bangsa akan berada diambang kehancuran ketika muncul masalah moral berikut: kekerasan atau tindakan anarki meningkat, pencurian ada dimana-mana, menyontek sudah menjadi kebiasaan, pengabaian aturan yang berlaku, tawuran antar pelajar, hilangnya toleransi, penggunaan bahasa dan kata-kata yang berperilaku buruk, peningkatan perilaku merusak diri sendiri seperti penggunaan narkoba dan alkohol, serta penyimpangan perilaku seksual dan pergaulan bebas.² Data terkait kemerosotan moral secara faktual terjadi juga di Mojokerto. pengakuan dari guru BK dari salah satu SMP di Mojokerto, terdapat sebagian siswa yang sering meminum *oplosan* (minuman keras), bahkan juga mengkonsumsi narkoba (pil koplo dan sabu-sabu).³ Moral bakal menjadi

¹ Ainul Yakin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hal. 39

² Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 17-31

³ Syaikhu Rozi & Eka Sri Wahyuni, *Penguatan Moral Kepemimpinan Siswa Melalui Implementasi Pendidikan Berbasis Pengasuhan dan Pengembangan Peran Tutor Sebaya*, (Proceeding of

ujung tombak yang dimana ketika pemuda suatu bangsa bermoral maka baiklah suatu bangsa tersebut dan sebaliknya.

Pentingnya pendidikan akhlak sejalan dengan undang-undang nomor. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang secara tegas menempatkan pendidikan moral dan karakter pada posisi yang sangat sentral. Dalam ketentuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, istilah ini terdapat dalam pasal-pasal tentang pengertian, dasar, tujuan, fungsi, dan asas pendidikan di Indonesia. Artinya moralitas adalah atap yang menutupi seluruh sistem pendidikan nasional (rumah).⁴

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pungging bahwa adanya kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam pembinaan moral siswa. Bukti dari adanya kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling adalah berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Rupiyanah yang mengatakan “Adanya kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam mengatasi masalah sikap kepribadian akhlak dan sosial siswa”.

Moral ialah permasalahan sungguh- sungguh yang wajib dipecahkan kala sesuatu bangsa mau menghasilkan generasi yang mempunyai sumber energi manusia yang bermutu. Emile Durkheim (1956) berkata jika pembelajaran merupakan kelangsungan hidup, yang bisa hidup secara tidak

International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Vol 4, November 6-7, 2019)

⁴ Kokom Komalasari dan Dididn Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hal. 17

berubah- ubah dalam menanggulangi ancaman serta tantangan masa depan.⁵ Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengatasi segala ancaman dan tantangan di masa depan. dengan semakin majunya mutu pendidikan diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan tentang moralitas peserta didik.

Hubungan antara pendidikan dan perkembangan moral tidak dapat dipisahkan. Sesuai dengan pasal 3 UU no. 20 Tahun 2003 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional yang berbunyi: "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*" Tujuan dari pendidikan tersebut ialah menjelaskan bahwasaya pendidikan dituntut untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotorik peserta didik. Disisi lain, pendidikan juga mengemban tanggung jawab besar dalam membina moral siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Karena hakikat pendidikan ialah membimbing setiap individu berkembang menuju ke kesempurnaan.

Salah satu elemen terpenting bagi keberhasilan pendidikan dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan pembinaan moralitas ialah guru. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan

⁵ K. Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 124

bahwa “*Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah*”. Setiap individu sulit berkembang secara maksimal tanpa adanya bimbingan dari orang lain. Disinilah peran seorang guru atau pendidik sangatlah dibutuhkan keberadaannya di dunia pendidikan.

Berbicara tentang moral, salah satu guru yang terkait dengan hal tersebut ialah guru PAI. Pembelajaran PAI memiliki tujuan utama yaitu terbentuknya kepribadian atau akhlak yang tercermin dari perilaku serta pola pikir siswa dalam mengarungi kehidupan setiap hari, sehingga pendidikan PAI tidak cuma jadi tanggung jawab dari guru PAI saja, tetapi memerlukan sokongan dari segala pihak sekolah, lapisan masyarakat, serta yang terpenting adalah dukungan dari orang tua.⁶ Pihak-pihak yang telah disebutkan harus dapat bersinergi satu sama lain demi terwujudnya siswa yang berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur (moral). Sinergi artinya pihak-pihak tersebut harus saling berkoordinasi dan berkomunikasi agar dapat saling mengetahui sejauh mana perkembangan moral siswa.

Selain guru PAI, guru BK juga mempunyai peran serta tanggung jawab penting dalam pembinaan moral. Guru BK adalah pendidik yang mengemban tugas untuk menjadikan siswa mandiri, memunculkan potensi siswa, serta membantu siswa dalam meringankan permasalahan yang dialaminya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁷ Peran dari guru Bimbingan Konseling

⁶ Nur Ainayah dan Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 13 No. 1 (Juni 2013), hal.

⁷ Rober Sandra dan I. Ifdil, *Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan dan Konseling*, Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 1 No. 1, Oktober 2015, hal 80.

dalam hal pembinaan moral harus benar-benar dipersiapkan dan diterapkan untuk mencetak pribadi-pribadi siswa yang seimbang, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Semua elemen lembaga pendidikan harus benar-benar bersinergi untuk mewujudkan tujuan pendidikan, terkhusus kerjasama atau kolaborasi antara guru PAI dengan guru BK. Adanya strategi kolaboratif yang tepat antara guru PAI dan guru BK di sekolah dapat menumbuhkan keberhasilan proses, baik psikologis maupun pendidikan siswa sehingga siswa tidak hanya sekedar cerdas dalam segi intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang baik.⁸

Dari uraian penjelasan di atas, bahwasanya kolaborasi antara guru PAI dengan guru BK menjadi alternatif strategi yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan untuk mengatasi masalah moralitas, dikarenakan tugas dari kedua guru tersebut saling terkait. Guru Pendidikan Agama Islam lebih ke teori yang disampaikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan untuk masalah implementasi dari teori merupakan tugas dari Guru Bimbingan Konseling yang dimana sebagai pemantau perkembangan akhlak dari peserta didik serta menangani siswa yang bermasalah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, bahwasanya peneliti tertarik mengambil tema kolaborasi dengan judul "*Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa SMP Negeri 1 Pungging*".

⁸ Mira Herdiana, Aep Kusnawan, dan Hajir Tajiri, *Strategi Kolaboratif Guru BK dengan Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa*, Irsad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Vol. 6, Nomer 1, 2018, hal. 22

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah dan supaya tidak menyimpang dari pembahasan serta menghasilkan pembahasan yang tepat sasaran, sesuai judul skripsi terkait "*Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa SMP Negeri 1 Pungging*", maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dekadensi moral siswa SMP Negeri 1 Pungging?
2. Bagaimana proses kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dengan guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi dekadensi moral siswa di SMP Negeri 1 Pungging?
3. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling dalam membendung dekadensi moral siswa SMP Negeri 1 Pungging?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dekadensi moral siswa yang terjadi di SMP Negeri 1 Pungging.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam penyelesaian masalah dekadensi moral siswa di SMP Negeri 1 Pungging.
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam membendung dekadensi moral siswa SMP Negeri 1 Pungging.

D. Manfaat Penelitian

Dalam tulisan ini peneliti berharap dapat memberikan pengetahuan baru dan manfaat dalam pembinaan moral siswa. Disini peneliti membagi dalam dua manfaat, yaitu manfaat akademik dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan tambahan referensi dalam penelitian-penelitian lain yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada dan juga dapat dijadikan bahan perbandingan terhadap penelitian-penelitian terdahulu.

2. Manfaat praktis

Sebagai penambah wawasan atau informasi kepada lembaga pendidikan terkhusus SMP Negeri 1 Pungging apa yang perlu dievaluasi terkait bagaimana penyelesaian masalah dekadensi moral siswa.

E. Batasan Penelitian

Adanya batasan penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian agar tidak terjadi penyimpangan atau pelebaran dalam penelitian. Sehingga peneliti memberikan batasan terhadap bentuk dekadensi moral merupakan bentuk dekadensi moral yang terjadi antara bulan Januari sampai bulan Juni tahun 2022.

F. Definisi Istilah Kunci / Definisi Operasional

Tidak semua kalimat atau kata itu memiliki satu arti, terkadang suatu kalimat atau kata memiliki beberapa arti. Dengan begitu didalam sebuah

penelitian haruslah ada yang namanya definisi istilah. Manfaat dari adanya definisi istilah adalah agar tidak terjadi salah persepsi atau terjadi kekeliruan dalam mengartikan istilah tersebut. istilah yang perlu dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah:

1. Kolaborasi

Kolaborasi merupakan kerjasama; pembelotan. Sementara itu kolaborator merupakan orang yang berkolaborasi serta kolaboratif merupakan secara bersama-sama ataupun bertabiat kerjasama.⁹ Bersumber pada penafsiran tersebut bisa dimengerti bahwa kerja sama ialah penerapan sesuatu aktivitas yang dilakukan oleh dua ataupun lebih seorang kolaborator, guna menggapai tujuan yang sama dan saling menguntungkan dengan menjalankan prinsip-prinsip dari kolaborasi.

2. Dekadensi Moral

Bagi Soegarda Poerbakawatja, memaknai moral yakni batas- batas dari sifat- sifat, maksud- maksud, corak- corak, pertimbangan- pertimbangan, ataupun perbuatan yang bisa dinyatakan baik ataupun kurang baik, serta benar ataupun salah.¹⁰ Sedangkan menurut Bartens, menjelaskan pengertian dari dekedensi moral merupakan segala aktivitas yang berhubungan dengan tindakan manusia yang selalu melakukan tindh laku buruk.¹¹ Secara umum kata dekadensi bisa dimaknai sebagai penurunan. Dalam penerapannya, istilah dekadensi lebih sering diartikan pada segi sosial yakni moral, suku, bangsa, adat, agama, sikap, serta

⁹ Achmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, hlm. 245.

¹⁰ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hal. 215

¹¹ Bartens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

seni.¹² Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dekadensi moral adalah penurunan atau kemerosotan segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan manusia yang secara layak bisa dikatakan baik atau kurang baik dan juga benar atau salah.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menerapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab Pertama merupakan Pendahuluan, terkait landasan awal penelitian yang didalamnya meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah kunci / definisi operasional, dan sistematika pembahasan.
2. Bab Kedua merupakan Kajian Pustaka, yang didalamnya memaparkan terkait berbagai referensi sebagai rujukan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis.
3. Bab Ketiga merupakan Metode Penelitian, yang nantinya digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif deskriptif yang didukung dengan adanya pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, prosedur analisis data, dan pengecekan keabsahan data.
4. Bab Keempat merupakan bagian paling inti dari penelitian ini yaitu Pembahasan.
5. Bab Kelima merupakan Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

¹² Dikutip dari wikipedia